

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
BUDI PEKERTI SISWA ASPEK AFEKTIF KELAS VII C
DI MTs BAITUL MAKMUR CURUP**



SKRIPSI

Oleh

**RAHMAD KUSUMA NEGARA LAZUARDI
NPM A1L010035**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU**

2014

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
BUDI PEKERTI SISWA ASPEK AFEKTIF KELAS VII C
DI MTs BAITUL MAKMUR CURUP**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

Oleh

**RAHMAD KUSUMA NEGARA LAZUARDI
NPM A1L010035**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU**

2014

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP

BUDI PEKERTI SISWA ASPEK AFEKTIF KELAS VII C

DI MTs BAITUL MAKMUR CURUP

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu**

Oleh

**RAHMAD KUSUMA NEGARA LAZUARDI
NPM A1L010035**

Disetujui dan disahkan oleh :

Pembimbing I

Dr. Hadiwinarto

**Dr. Hadiwinarto, M.Psi
NIP. 195809131984031003**

Pembimbing II

Dra. Afifat Shalihah

**Dra. Afifat Shalihah, M.Pd
NIP. 195810101987032002**

Mengetahui

**Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling**

Dr. Hadiwinarto

**Dr. Hadiwinarto, M.Psi
NIP. 195809131984031003**

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
BUDI PEKERTI SISWA ASPEK AFEKTIF KELAS VII C
DI MTs BAITUL MAKMUR CURUP**

**Skripsi ini Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di
Depan Tim Penguji Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Ujian dilaksanakan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Juni 2014

Pukul : 11:00-12:00 WIB

Tempat : Ruang Rapat JIP

Tim Penguji

**Penguji I Dr. Hadiwinarto, M.Psi
NIP. 195809131984031003**

[Signature]

**Penguji II Dra. Afifatus Sholihah, M.Pd
NIP. 195810101987032002**

[Signature]

**Penguji III Dr. I. Wayan Dharmayana, M.Psi
NIP. 196101231985031002**

[Signature]

**Penguji IV Dra. Illawaty Sulian, M.Pd
NIP. 195612091986032001**

[Signature]

Disetujui Oleh :

**Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP. 19611207 198601 1 001**

**Dr. Manap Soemantri, M.Pd.
NIP. 19590520 198603 1 001**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2014

Mahasiswa



Rahmad Kusuma

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dan tidak lupa pula peneliti ucapkan salawat untuk Nabi Besar kita Nabi Muhammad SAW, karena berkat rahmat dan karunia-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Budi Pekerti Siswa Aspek Afektif Kelas VII C di MTs Baitul Makmur Curup.”

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Bengkulu.

Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hadiwinarto, M.Psi. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Bengkulu sekaligus Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktu membimbing, mengarahkan dan memberikan ide dalam penyusunan skripsi.
2. Dra. Afifatut Sholihah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang dengan penuh kesabaran memberikan bantuan, arahan, dan saran kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. I. Wayan Dharmayana, M.Psi dan Dra. Illawaty sullian, M.Pd selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi.
4. Kedua Orangtua tercinta yang telah memberikan bantuan baik moral maupun moril.
5. Teta, Cani dan Putri yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi.
6. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling angkatan 2010 yang saling memberikan masukan.
7. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata dan kalimat dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Bengkulu, Juni 2014

Peneliti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Ketika dunia ternyata jahat pada mu, maka kau harus menghadapi nya.

Karena tidak ada satu orangpun yang akan menyelamatkan mu

jika kau tidak berusaha."

(Rahmad Kusuma Negara Lazuardi)

Persembahan :

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtua tercinta, Ayah dan ibu yang selalu mendoakan, mendukung, mengarahkan, dan memberi semangat dalam menghadapi segala tantangan dalam penyusunan skripsi ini.
2. My Sister Leli Silfia Lazuardi, Dian Ramadhan Lazuardi dan Putri Ramadhan Lazuardi yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh keluarga besar dan orang-orang yang menantikan keberhasilanku.
4. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Bengkulu angkatan 2010.
5. Agama dan almamater UNIB.

Spesial thanks to :

- ❖ ALLAH SWT yang telah memberikan kehidupan yang luar biasa indah dan memberikan semua yang saya butuhkan.
- ❖ Ayah (Malian Lazuardi, SH. MM.) dan Ibu (Ermawati) yang telah memberikan semangat, dukungan, nasehat, motivasi, pengalaman, dana, fasilitas, doa, dan segala sesuatunya hingga saya tumbuh dewasa sampai detik ini. Terima kasih
- ❖ My sister Teta, Cani dan putri. Terima kasih dukungan dan semangatnya.
- ❖ Nyai, amak dan bakwo. Terima kasih atas dukungan dan doa selama ini. Kalian adalah motivasi hidup ini.
- ❖ Untuk bicik dan paman serta keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih banyak atas nasehat dan bantuan yang diberikan.
- ❖ Cik buyung alias Wahyu Alfanda yang selalu menemani saya setiap hari setiap malam begadang dalam menyelesaikan skripsi ini. Canda tawa Mu akan selalu terkenang. Terima kasih cik buyung :P
- ❖ Sepupu-sepupu yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Senang bisa memiliki kalian. Love you all. Muach :*

- ❖ Dosen pengajar Prodi BK yang telah memberikan ilmu, pengalaman, pengetahuan, wawasan yang luas yang membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik dan berkualitas.
- ❖ Teman-teman FURIGAN (Agung, Bayu, Ferri dan Medi). Tetap semangat! Semoga cepat selesai skripsinya :D
- ❖ Teman-teman seperjuangan Thrisia, Poppy, Dwindi, Leni, dan seluruh teman-teman BK'10 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga kita tetap kompak!
- ❖ Terima Kasih untuk Cynthia Rachmana Julia, SE seseorang yang selalu menemani yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Hadirmu memberi warna dalam hidup ini. Semoga cepat dapat kerja. Sukses untuk kita bersama!
- ❖ Teman-teman KKN Unib periode 70 desa Padang Betuah. Abang Sapto, Pak Ucup, Galih, Cynthia, Dian, Sutra dan Tri. Senang bisa bertemu kalian. Terima kasih kebersamaannya, pengalaman, suka duka, canda tawa dan ceritanya. Walaupun pendek tapi banyak cerita yang terangkum. Sukses untuk kita bersama!
- ❖ Pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tanpa kalian saya bukan apa-apa. Terima kasih.

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
BUDI PEKERTI SISWA ASPEK AFEKTIF KELAS VII C
di MTs BAITUL MAKMUR CURUP**

OLEH

**RAHMAD KUSUMA NEGARA LAZUARDI
NPM. A1L010034**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan budi pekerti siswa aspek afektif sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dan pengaruh layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII C MTs Baitul Makmur Curup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan menggunakan rancangan metode *pretest post test one group before after design*. Subjek penelitian ini sebanyak 10 orang siswa kelas VII C di MTs Baitul Makmur Curup. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen penilaian budi pekerti. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan *t-test*. Berdasarkan hasil penyebaran instrumen diperoleh jumlah skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* yaitu 1241 dan 1314. Setelah dilakukan analisis data dengan uji-t diperoleh angka $t_{\text{hitung}} 10,48218$. Harga $t_{\text{tabel } 5\%}$ dengan $dk = 10 - 1$ diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2,262$. Besarnya $t_{\text{hitung}} 10,48218$ melebihi harga $t_{\text{tabel } 5\%}$ yakni 2,262 berarti signifikan dan hipotesis kerja penelitian (H_a) diterima. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap budi pekerti siswa. Hal ini terbukti dari hasil analisis data uji-t bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $10,48218 > 2,262$ untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$.

Kata kunci : Budi pekerti, aspek afektif, layanan bimbingan kelompok.

**EFFECT OF GROUP COUNSELING SERVICE OF CHARACTER STUDENT
AFFECTIVE ASPECTS CLASS VII C at BAITUL MAKMUR CURUP MTs**

BY

**RAHMAD KUSUMA NEGARA LAZUARDI
NPM. A1L010035**

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the affective aspects of student character before and after the service group guidance and group counseling services effect on class VII C Baitul Makmur Curup MTs. The method used in this study is a quasi experimental method using a pretest post-test design method of one group before after design. The subjects were 10 students of class VII C at Baitul Makmur Curup MTs. Data collection techniques in this study is the use of assessment instruments character. Furthermore, the data were analyzed using t-test. Based on the results obtained by the number of instrument deployment mean score of pre-test and post-test, namely 1241 and 1314. After analyzing the data obtained by the t-test t-test numbers 10.48218. Price 5% t_{table} with $df = 10-1$ obtained $t_{table} = 2.262$. The amount of t_{count} 10.48218 price exceeds 5% t_{table} means that 2,262 significant research and working hypothesis (H_a) is accepted. Based on the results, it can concluded that there is a significant effect of the provision of counseling services to the character group of students. This is evident from the results of t-test data analysis that $t_{count} > t_{table}$ is $10.48218 > 2.262$ for a significant level of $\alpha = 5\%$.

Keywords: character, affective aspects, group counseling services.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Budi Pekerti	11
1. Pengertian Budi Pekerti	11
2. Pendidikan Budi Pekerti	12
3. Model Pembelajaran Budi Pekerti	14
4. Dimensi Budi Pekerti.....	15
B. Bimbingan Kelompok	19
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	19
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	21
3. Fungsi Bimbingan Kelompok	23
4. Teknik Layanan Bimbingan Kelompok.....	23

C. Hasil Penelitian yang Relevan.....	26
D. Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Budi Pekerti Siswa Aspek Afektif	29
E. Kerangka Pikir.....	31
F. Hipotesis Penelitian.....	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Prosedur Pengambilan Subjek Penelitian	34
1. Populasi.....	34
2. Sampel.....	35
D. Variabel Penelitian	35
1. Variabel Terikat.....	35
2. Variabel Eksperimen.....	35
3. Defenisi Konseptual Variabel.....	35
a. Budi Pekerti	35
b. Bimbingan Kelompok.....	36
4. Defenisi Operasional Variabel	36
a. Budi Pekerti	36
b. Bimbingan Kelompok.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Uji Validitas	39
2. Uji Reabilitas	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Hipotesis Statistik.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	43
1. Deskripsi data	43
2. Pengujian persyaratan analisis	46
a. Uji validitas	46
b. Uji reliabilitas	48
3. Pengujian hipotesis.....	48
B. Pembahasan	51
C. Keterbatasan penelitian.....	53

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA.....	56
----------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP	105
----------------------------	------------

Daftar Lampiran

Lampiran 1 : Instrumen Penilaian Budi Pekerti	58
Lampiran 2 : Data Uji Coba Instrumen Penilaian Budi Pekerti	61
Lampiran 3 : Data Hasil Instrumen Penilaian Budi Pekerti.....	62
Lampiran 4 : Uji Validitas	63
Lampiran 5 : Uji Rlieabilitas	65
Lampiran 6 : Data Hasil Penelitian.....	67
Lampiran 7 : Jadwal Pelaksanaan penelitian	77
Lampiran 8 : Satlan dan Materi.....	78
Lampiran 9 : Dokumentasi Kegiatan	103
Lampiran 10 : Surat Keterangan Penelitian	104

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Desain Penelitian	33
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen	38
Tabel 3.3 Pilihan Jawaban dan Penilaian Budi Pekerti	39
Tabel 4.1 Skor Hasil Penilaian Instrumen Budi Pekerti Sebelum dan Sesudah Layanan Bimbingan Kelompok.....	44
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Data Uji Coba Instrumen Budi Pekerti	46
Tabel 4.3 Hasil Analisis Data Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Budi Pekerti Siswa	49

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	32
Gambar 4.1 Grafik Rekap Budi Pekerti Sebelum dan Sesudah Layanan Bimbingan Kelompok.....	44

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Menurut Ki Hajar Dewantara (1889 – 1959) pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Terwujudnya manusia Indonesia yang bermoral, berkarakter, berahlak mulia dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nilai merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi kehidupan umat manusia di seluruh dunia. Tolman menyatakan, dalam proses belajar, perilaku-perilaku khusus diarahkan kepada tujuan-tujuan khusus. Tujuan belajar nilai-nilai budi pekerti diarahkan kepada pemahaman terhadap nilai-nilai budi pekerti dengan maksud agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari tersebut (Hadiwinarto, 2010 : 42).

Pengertian pendidikan budi pekerti menurut Haidar (2004 : 215) adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau

menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan.

Sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan secara formal, yang didalamnya terkandung pembinaan terhadap aspek kepribadian siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional serta mencerdaskan bangsa. Maka seluruh proses pendidikan di sekolah, siswa diharapkan memiliki sikap moral maupun budi pekerti yang baik sehingga dapat selaras dengan tujuan pendidikan yang nantinya akan berguna dalam lingkungan masyarakat.

Pentingnya budi pekerti menurut Afif terutama di arahkan untuk memperbaiki perilaku anak, namun juga dapat dipergunakan untuk keperluan lain, seperti kenaikan kelas, dan juga bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan (Hadiwinarto, 2010 : 22).

Belakangan ini permasalahan dalam kebanyakan siswa yang tidak menyadari pentingnya budi pekerti dalam perilakunya sebagai seorang peserta didik. Faktor penyebabnya dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, dorongan dari dalam diri siswa, kurangnya pengetahuan serta dalam realitasnya terkadang antara apa yang diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah dengan apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah, sering kali kontra produktif atau terjadi benturan nilai.

Peran bimbingan dan konseling diantaranya untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan bimbingan dan konseling digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, memberikan nuansa yang tidak sekedar ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mengubah ahlak peserta didik sehingga kelak menjadi anak yang berbudi pekerti luhur, serta menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Oleh karenanya pemberian layanan bimbingan dan konseling yang tepat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan budi pekerti dapat meningkatkan perilaku moral siswa.

Salah satu upaya yang dapat diberikan kepada para siswa dalam peningkatan sikap budi pekerti tersebut adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Menurut Sukardi (2003 :48), bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Winkel dan Hastuti (2004:111), bimbingan kelompok dilakukan bilamana siswa yang dilayani lebih dari satu orang. Bimbingan kelompok

dapat terlaksana dengan berbagai cara, misalnya dibentuk kelompok kecil, dibentuk kelompok diskusi, diberikan bimbingan kepada siswa-siswi yang tergabung dalam satu kesatuan kelas. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.

Hasil pengamatan pada siswa kelas VII C MTs Baitul Makmur Curup ditemukan beberapa anak yang memiliki perilaku budi pekerti rendah, seperti tidak menerapkan ajaran agama dengan baik, terlambat masuk sekolah, suka menyontek, membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengangkat judul penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Budi Pekerti Siswa Aspek Afektif Kelas VII C di MTs Baitul Makmur Curup”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi bahwa para siswa kelas VII C MTs Baitul Makmur Curup menunjukkan rendahnya budi pekerti. Hal ini dapat dilihat dari observasi awal atau *pre-eliminatory* yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa siswa :

1. Tidak menerapkan ajaran agama dengan baik

Berdasarkan hasil obesrvasi awal, dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah tersebut, ternyata pelaksanaan program pembinaan

keagamaan kurang berjalan dengan hikmat dan tertib, lantaran perilaku siswa yang kurang mendukung. Sebagai contoh dalam pelaksanaan shalat duha, ketika jadwal waktu shalat duha datang para siswa enggan untuk segera mengambil air wudu dan menunaikan shalat, sebagian besar dari mereka justru mengerjakan aktivitas lain yang mungkin kurang ada manfaatnya, misalnya berlarian atau membuat gaduh . Tentu dalam situasi tersebut para guru terdesak untuk bekerja lebih ekstra dalam mengarahkan dan menggerakkan siswa pada setiap menjalankan salat duha.

Realita dari salah satu pelaksanaan aktivitas keagamaan di MTs Baitul Makmur Curup, mengisyaratkan bahwa kesadaran beragama siswa masih tergolong rendah. Rasa iman pun belum sepenuhnya tertanam pada dirinya. Namun dalam menyikapi fenomena tersebut bahwa secara umum perilaku siswa MTs Baitul Makmur Curup merupakan suatu hal yang sebenarnya wajar terjadi . Masa remaja juga bukan masa ideal dalam terbentuknya kematangan beragama secara maksimal, melainkan masa yang masih dalam tahap perkembangan dalam proses pembentukan kematangan beragama. Meski begitu, situasi tersebut tetap perlu ditempatkan dalam daftar masalah pendidikan agama yang membutuhkan solusi dari madrasah.

2. Terlambat masuk sekolah

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan sekolah. Setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata

tertib yang berlaku di sekolah. Ketika kedisiplinan dirasa sangat penting bagi siswa, maka pihak sekolah pertama kali perlu menertibkan siswa yang terlambat sekolah. Untuk itu, kedisiplinan adalah hal yang penting dan merupakan ciri kepribadian seseorang untuk meraih kesuksesan. Perlu diketahui bahwa di MTs Baitul Makmur Curup sudah mempunyai tata tertib untuk mendisiplinkan siswa yang terlambat. Peran guru dalam mendisiplinkan siswa yang terlambat haruslah tegas dan mendidik, dengan begitu siswa diharapkan tidak akan terlambat lagi datang ke sekolah.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang sering terlambat. Dalam aturan sekolah mengharuskan siswa datang sebelum jam 07.15 WIB, tetapi kenyataannya masih ada siswa yang datang lewat jam tersebut. Banyaknya siswa yang terlambat mengakibatkan kurang lancarnya proses kegiatan belajar mengajar pada saat jam pertama pelajaran.

Keterlambatan pada siswa tersebut bukan berarti tanpa sebab, berbagai macam alasan diungkapkan para siswa yang sering terlambat, diantaranya adalah siswa yang tinggal jauh dari sekolah, masalah transportasi, bangun kesiangan dan sebagainya. Alasan-alasan seperti inilah yang sering dikemukakan siswa ketika datang terlambat pada saat jam pelajaran pertama sudah dimulai. Namun, apapun alasan para siswa yang datang terlambat menunjukkan tingkat kedisiplinan yang rendah. Hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja sehingga pada akhirnya akan menjadi budaya yang tidak baik.

Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan suatu aturan yang tegas yang disertai dengan sanksi yang dapat membuat siswa menjadi disiplin yang nantinya akan berguna bagi ketertiban sekolah dan bagi diri siswa itu sendiri. Adapun kebijakan yang diambil adalah dengan mengadakan suatu tindakan disiplin untuk memperbaiki sistem atau aturan pada saat jam pelajaran dimulai. Kebijakan ini dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan semua pihak yang terkait yaitu siswa, guru piket, guru pelajaran jam pertama, wali kelas, guru BK dan kesiswaan.

3. Suka menyontek

Berdasarkan hasil observasi awal, banyak siswa yang menyontek saat ujian. Hal ini terjadi karena hasil ujian dan ulangan itu merupakan salah satu kriteria yang dipakai guru dalam menentukan keberhasilan proses belajar - mengajar yang dilakukan. Tak dipungkiri lagi, dalam pelaksanaan ujian dan ulangan itu, sebagian siswa mencontek.

Perilaku menyontek dapat dilakukan oleh siapapun juga untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan mengurangi kemungkinan mendapatkan nilai yang buruk. Karena masyarakat berpandangan bahwa seseorang dikatakan cerdas atau pintar jika nilai-nilai raport atau ijazahnya tinggi. Oleh karena itu siswa berlomba-lomba untuk mendapat nilai tinggi.

Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Tekanan yang dirasakan akan membuat siswa lebih berorientasi pada nilai, bukan pada ilmu. Siswa dapat mempersepsi ujian sebagai alat untuk menyusun peringkat dan dapat menyebabkan dirinya mengalami kegagalan, bukan sebagai instrumen yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar.

4. Membuang sampah sembarangan

Faktor utama yang membiasakan para siswa MTs Baitul Makmur Curup membuang sampah sembarangan adalah tidak terjangkaunya tempat sampah di lokasi atau lapangan tempat bermain saat jam istirahat berlangsung. Kurangnya peringatan yang bersifat tegas dari para guru, sehingga murid merasa membuang sampah sembarangan hal yang lumrah karena pada akhirnya penjaga sekolah yang membersihkannya.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk meningkatkan budi pekerti siswa dapat dilakukan dengan berbagai layanan bimbingan dan konseling salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang di atas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah budi pekerti siswa aspek afektif kelas VII C MTs Baitul Makmur Curup.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana budi pekerti siswa aspek afektif sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII C MTs Baitul Makmur Curup?
2. Bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap budi pekerti siswa aspek afektif kelas VII C MTs Baitul Makmur Curup?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan budi pekerti siswa aspek afektif sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII C MTs Baitul Makmur Curup.
2. Mendeskripsikan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap budi pekerti siswa aspek afektif kelas VII C MTs Baitul Makmur Curup.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti lainnya untuk menganalisa masalah yang sama

dengan metode yang lain, baik dari segi jangka waktu dari data yang digunakan maupun dari segi analisisnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Konselor, dapat menjadi salah satu acuan untuk konselor dalam mengatasi masalah siswa yang berbudi pekerti rendah.
- b. Bagi Siswa, meningkatkan sikap dan perilaku siswa yang menjadi lebih berbudi pekerti.
- c. Bagi Dewan Guru, sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian tindakan kelas dan menumbuhkan sikap yang berbudi pekerti pada siswa.
- d. Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budi Pekerti

1. Pengertian Budi Pekerti

Secara etimologis, istilah budi pekerti, atau dalam bahasa Jawa disebut *budi* dan *pakerti*, *budi* berarti pikir, dan *pakerti* berarti perbuatan. Berangkat dari kedua makna kata *budi* dan *pakerti* tersebut, Subagya (2010 : 42) mengartikan istilah *budi pekerti* sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran; perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran; atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran.

Budi pekerti mengandung dua pengertian, yakni pengertian secara konseptual dan pengertian secara operasional. Secara konseptual budi pekerti dimaknakan sebagai kesadaran, perasaan, dan sikap terhadap aturan, nilai-nilai sosial, dan norma yang berlaku. Adapun secara operasional budi pekerti dimaknakan sebagai operasionalisasi dari kesadaran, perasaan, dan sikap yang tercermin dalam kata, perbuatan atau perilaku, dan hasil karya (Hadiwinarto, 2010 : 36).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa budi pekerti pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku seseorang, keluarga, maupun masyarakat yang berkaitan dengan norma dan etika. Oleh karena

itu, berbicara tentang budi pekerti berarti berbicara tentang nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, atau norma budaya/adat istiadat suatu masyarakat atau suatu bangsa.

2. Pendidikan Budi Pekerti

Zakaria berpendapat bahwa, pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan ahlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, sekaligus menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik (Hadiwinarto, 2010 : 43).

Secara konsepsional, Pendidikan Budi Pekerti dapat dimaknai sebagai usaha sadar melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan budi pekerti juga merupakan suatu upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial. (Balitbang Puskur, Depdiknas, 2001 : 34).

Sedangkan secara operasional, pendidikan budi pekerti dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk membentuk peserta didik sebagai pribadi seutuhnya yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pelatihan dan pengajaran. Tujuannya agar mereka memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk (Balitbang Puskur, Depdiknas, 2001 : 35).

Tujuan pendidikan Budi Pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur (Haidar, 2004 : 230). Hal ini mengandung arti bahwa dalam pendidikan Budi Pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa hakekat dari tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Indikator manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum didasarkan atas nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat atau bangsa tersebut, oleh karena itu, hakikat pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya

bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

3. Model Pembelajaran Budi Pekerti

Menurut Suparno, dkk (dalam Hadiwinarto, 2010 : 49), ada empat model untuk menanamkan nilai-nilai moral kehidupan manusia sebagai makhluk pribadi, berakal, sosial, dan berbudaya, yakni : model sebagai mata pelajaran tersendiri, model terintegrasi dalam semua bidang studi, model diluar pengajaran, dan model gabungan.

- a. Model sebagai mata pelajaran tersendiri, artinya : pendidikan budi pekerti disampaikan sebagai mata pelajaran yang lain. Dalam hal ini, guru mata pelajaran budi pekerti harus membuat Garis Besar Pedoman Pengajaran, Satuan Pelajaran, Rencana Pengajaran, menentukan metode pengajaran, dan melaksanakan evaluasi.
- b. Model terintegrasi dalam semua bidang studi, artinya, penanaman nilai-nilai budi pekerti disampaikan secara terintegrasi dalam semua bidang studi. Masing-masing guru dapat memilih nilai-nilai mana yang akan ditanamkan melalui pokok bahasan bidang studinya. Dengan model ini, maka semua guru ikut bertanggung jawab atas penanaman nilai-nilai budi pekerti kepada siswa.
- c. Model di luar pengajaran, yakni penanaman nilai-nilai budi pekerti melalui kegiatan-kegiatan di luar pengajaran. Menurut Suparno, dkk (2002), pelaksanaan model ini dapat menggunakan dua cara yakni : sekolah

mempercayakan kepada beberapa guru untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti sebagai tugas tambahan, atau sekolah mempercayakan kepada lembaga lain untuk melaksanakannya.

- d. Model gabungan, berarti menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran secara bersama-sama. Penanaman nilai lewat pengukuran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama dengan tim, baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah.

4. Dimensi Budi Pekerti

Penilaian budi pekerti siswa di sekolah minimal mencakup dimensi nilai-nilai moral dan dimensi nilai sosial. Dimensi nilai-nilai moral termasuk dalam budi pekerti aspek afektif yaitu sifat pribadi dan perasaan sedangkan nilai-nilai sosial termasuk dalam kehendak dan sosial emosi.

a. Dimensi Nilai-nilai Moral

Suatu perilaku moral harus mempertimbangkan nilai-nilai moral. Nilai-nilai itu adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil, layak-tidak layak), agama (dosa dan halal-haram), dan hukum (sah-tidak sah), serta menjadi acuan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupan. Dimensi nilai-nilai moral mencakup indikator dan sub indikator sebagai berikut :

1. Keyakinan, yaitu sikap dan perilaku yang didasarkan atas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengandung sifat-sifat amanah, keimanan dan berani berbuat benar. Misalnya, jika diberi tanggung jawab dapat dipercaya.
2. Syukur, yaitu perasaan yang terus menerus akan budi yang baik dan penghargaan terhadap kebajikan, yang mendorong hati untuk mencintai dan lisan untuk memuji. Indikator syukur ini mencakup : mengakui nikmat dan ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya, melaksanakan dan syukur ketika mendapatkan nilai baik.
3. Kejujuran, yaitu sikap dan perilaku yang bersifat terbuka dan menempuh cara-cara terpuji, menghindari curang, mengakui kelemahan diri, dan mengakui keunggulan orang lain. Misalnya, tidak menyontek ketika ujian.

Dimensi nilai-nilai moral termasuk dalam budi pekerti aspek afektif yaitu sifat pribadi dan perasaan. Sifat pribadi adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu, yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan. Sistem psikofisik yang dimaksud meliputi kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, perasaan, saraf, dan keadaan fisik anak secara umum. (Fahmi, 2007 : 24).

Pengertian perasaan sangat erat kaitannya dengan pengertian emosi. Keduanya adalah sinonim, hanya beda dalam bahasa. Perasaan adalah arti yang paling mendekati dari kata emosi dalam bahasa Indonesia. Perasaan dapat didefinisikan sebagaimana emosi didefinisikan, yaitu suatu gejala

yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta tergambarkan pada bentuk ekspresi tertentu (Henri, 2006 : 16).

b. Dimensi Nilai-nilai Sosial

Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar untuk bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Nilai-nilai sosial tersebut digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk bertingkah laku guna menata hubungan sesama warga masyarakat. Dimensi nilai-nilai sosial mencakup indikator dan sub indikator sebagai berikut :

1. Rasa memiliki, yaitu menganggap sesuatu yang mengandung nilai-nilai estetika atau keindahan seperti miliknya sendiri, sehingga perlu dijaga dan dipelihara melalui tindakan-tindakan yang konstruktif. Misalnya, turut serta memelihara keindahan dan kebersihan sekolah.
2. Kedisiplinan, yaitu melaksanakan sesuatu pekerjaan secara teratur, tertib, dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Misalnya, belajar di kelas sesuai dengan jadwal yang berlaku.
3. Toleransi, yaitu menghargai dan menjaga perasaan orang lain dengan penuh tenggang rasa, pemaaf, mawas diri, dan lembut hati. Misalnya, menghormati teman yang sedang menjalankan kewajiban agamanya.
4. Empati, yaitu turut merasakan perasaan orang lain dengan tidak terbenam atau larut dalam perasaan orang lain tersebut, serta bersedia membantu mengatasi masalah dengan penuh pengendalian diri. Misalnya, merasakan perasaan teman yang mengalami musibah.

5. Pengabdian, yaitu rela berkorban demi kebaikan bersama atas dasar semangat kebersamaan, kesukarelaan, keikhlasan, dan pemurah. Misalnya, rela berkorban untuk kepentingan bersama, dan dengan ikhlas mengikuti kegiatan disekolah.
6. Demokrasi, yaitu partisipasi dalam kegiatan bersama dengan sikap dan perilaku yang menghargai pendapat orang lain, menerima perbedaan pendapat, dan menghargai hak orang lain. Misalnya, tunduk terhadap keputusan yang diambil secara musyawarah (Hadiwinarto, 2010 : 56-58).

Dimensi nilai-nilai sosial termasuk dalam budi pekerti aspek afektif yaitu kehendak dan sosial emosi. Kehendak atau kemauan adalah dorongan dari dalam yang sadar, berdasarkan pertimbangan pikir dan perasaan, serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang terarah pada tercapainya tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan hidupnya (Fauzi, 2005 : 20).

Gejala kemauan sebagai pendorong timbulnya perbuatan kemauan berdasarkan atas berbagai pertimbangan, pertimbangan akal pikir, yang menentukan benar salahnya perbuatan kemauan maupun pertimbangan perasaan yang menentukan baik buruknya halus tidaknya perbuatan kemauan, maka dalam gejala kemauan terdapat kesenjangan antara dorongan kemauan pikiran, perasaan, tujuan dan tindakan.

Sosial emosi adalah kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan orang lain yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya (Syamsudin, 2010 : 31).

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Beberapa pengertian tentang bimbingan kelompok menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Prayitno (1995: 178) mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Sementara Romlah (2001: 3) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan

dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Sedangkan menurut Sukardi, (2003: 48) Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Wibowo (2005: 17) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli, adalah sebagai berikut:

Menurut Amti (1992: 108) bahwa tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga menembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

1. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
2. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
3. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
4. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
5. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
6. Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial
7. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Tujuan bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan oleh (Prayitno, 1995: 178) adalah:

1. Mampu berbicara di depan orang banyak
2. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak
3. Belajar menghargai pendapat orang lain,
4. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya.
5. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).
6. Dapat bertenggang rasa
7. Menjadi akrab satu sama lainnya,
8. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama

Layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi yang dimiliki.

3. Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi dari layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar.
2. Mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan.
3. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
4. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang baik.
5. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.

4. Teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu teknik umum dan permainan kelompok. Dalam teknik umum, dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar teknik-teknik ini meliputi: komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka; pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentasi; dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok; penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis,

argumentasi dan pembahasan; pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki. (Prayitno dan Amti dalam Tohirin, 2008: 173).

Kedua, permainan kelompok. Permainan kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: sederhana, mengembirakan, menimbulkan suasana rilek dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, dan diikuti oleh semua anggota kelompok.

Interaksi dalam kelompok secara seimbang merupakan alat perekat yang baik pula membina kesatuan dan persatuan anggota. Interaksi yang baik dalam kelompok akan mengarahkan terbentuknya wawasan-wawasan yang lebih baik, bagi tiap anggota dalam menghadapi permasalahan. Norma yang terbentuk dan terus berkembang harus dipelihara secara baik agar keterkaitan anggota menjadi tambah baik. Kogan mengemukakan bahwa kelompok-kelompok primer dan kelompok asosiatif lah yang mengajarkan pada orang tentang bagaimana mengarahkan mufakat (Hartinah, 2005: 6).

Menurut Sukardi (2003: 52) untuk terselenggaranya layanan bimbingan kelompok, terlebih dahulu dibentuk kelompok-kelompok siswa. Ada dua jenis kelompok yaitu kelompok tetap dan kelompok tidak tetap. Kelompok tetap

anggotanya tetap untuk jangka waktu tertentu, misalnya kelompok untuk satu bulan atau satu semester. Kelompok tidak tetap atau insidental anggotanya tidak tetap di mana kelompok tersebut dibentuk untuk keperluan khusus tertentu. Kelompok tetap melakukan kegiatannya secara berkala, sesuai dengan penjadwalan yang sudah diatur, sedangkan kelompok tidak tetap terbentuk secara insidental dan melakukan kegiatannya atas dasar kesepakatan atas dasar kesepakatan yang ditawarkan oleh guru pembimbing ataupun atas dasar permintaan siswa sendiri yang membahas permasalahan melalui dinamika kelompok.

Meskipun suatu kelompok terdiri dari sejumlah orang, tetapi kelompok bukan sekedar kumpulan sejumlah orang. Sejumlah orang yang berkumpul itu baru merupakan "lahan" bagi terbentuknya kelompok. Beberapa unsur perlu dipertimbangkan apabila kumpulan sejumlah orang itu hendak menjadi kelompok. Unsur-unsur tersebut yang paling pokok menyangkut tujuan, keanggotaan dan kepemimpinan, serta aturan yang diikuti (Prayitno dan Amti, 2004: 308).

Dalam pembentukan kelompok juga perlu diperhatikan kebersamaan dalam kelompok dan adanya pemimpin kelompok. Menurut Prayitno dan Amti (2004: 308-309) kebersamaan dalam kelompok lebih lanjut diikat dengan adanya pemimpin kelompok yang bertugas mempersatukan seluruh anggota kelompok, untuk melakukan kegiatan bersama, untuk mencapai tujuan ng bersama. Adanya pemimpin kelompok sangat diperlukan; apabila pemimpin

tidak ada, atau jika pemimpin itu tidak menjalankan tugas dengan baik, maka kelompok berantakan. Para anggota akan bercerai-berai dan tujuan bersama tidak tercapai.

Selanjutnya kelompok yang sudah memiliki tujuan, anggota dan pemimpin itu tidaklah lengkap apabila belum memiliki aturan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Tanpa aturan itu pemimpin kelompok tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, kegiatan anggota tidak terarah, atau akan terjadi kesimpangsiuran, atau bahkan benturan dan kekacauan, yang semuanya akan mengakibatkan tujuan bersama tidak tercapai. Dengan demikian jelaslah bahwa suatu kelompok membutuhkan aturan, nilai-nilai, atau pedoman yang memungkinkan seluruh anggota bertindak dan mengarahkan diri bagi pencapaian tujuan-tujuan yang mereka kehendaki.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Vriskila (2012) mahasiswa universitas Unihaz Bengkulu melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perkembangan Konsep Diri Siswa Kelas X di Sma Negeri 1 Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakan pemberian layanan bimbingan kelompok perkembangan konsep diri siswa cenderung rendah 56,7 dan setelah dilaksanakan pemberian layanan bimbingan kelompok perkembangan konsep diri siswa memperoleh peningkatan mencapai 83,3, atau terjadi peningkatan sebesar 46,91%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemberian layanan bimbingan kelompok dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan konsep diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.

Suhandana (2010) mahasiswa Universitas Indonesia melakukan penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berwawasan Multikultural Untuk Siswa SD, SMP, dan SMA di kabupaten Buleleng Bali.

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap keseluruhan hasil penelitian diatas, maka dapat simpulkan bahwa secara umum, dilihat dari kesiapan konteks, input, proses, dan hasil pengembangan pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah yang menjadi objek dan lokasi penelitian, menunjukkan bahwa SD, SMP, dan SMA di kabupaten Buleleng Bali telah memiliki kesiapan yang memadai (di atas rata-rata), untuk melaksanakan pendidikan multikultur secara mandiri (terpisah dari mata pelajaran). Hal ini dapat dilihat dari trend dari masing-masing variabel dan haisl kajian dokumen

yang diperkuat oleh hasil wawancara dengan kalangan guru, kepala sekolah, dan siswa.

Ilaina (2011) mahasiswa Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian tentang Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Ampel Gading Pemalang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar 07 Ampel Gading Pemalang. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data bahwa angka t_{hitung} angka t_{tabel} pada taraf signifikan 5%.

Sementara itu hasil uji coba instrumen penelitian terhadap 40 siswa , setelah diuji validitasnya diperoleh hasil bahwa 18 butir skala, dari 20 butir skala yang diajukan dinyatakan valid. Semua butir yang valid dari skala kedisiplinan belajar dipakai penulis untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa.

D. Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Budi Pekerti Siswa Aspek Afektif

Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang guna mencapai tujuan tertentu. Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menumbuhkan budi pekerti yang baik. Selain itu layanan bimbingan kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok saling menolong menerima dan berempati dengan tulus (Romlah, 2001 : 25).

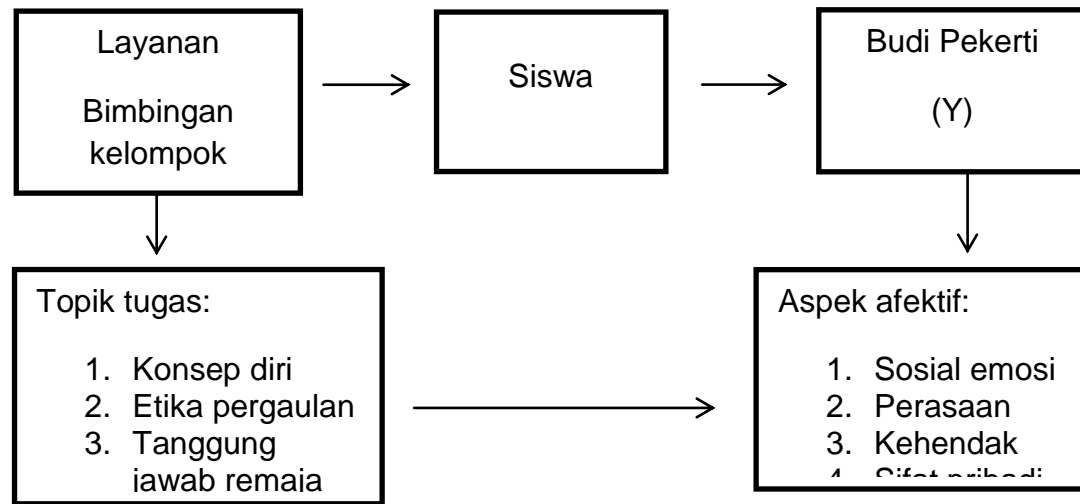
Bimbingan kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dengan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku yang baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang yang ditentukan sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya juga dapat membangun budi pekerti yang baik.

Tujuan penilaian budi pekerti siswa di sekolah pada aspek afektif untuk mengungkap dan menggali kondisi sosial emosi, perasaan, kehendak atau kemauan dan sifat-sifat pribadi siswa (Hadiwinarto, 2010 : 62).

Berdasarkan uraian diatas, jika layanan bimbingan kelompok diberikan kepada siswa maka akan berpengaruh terhadap budi pekerti siswa aspek afektif. Hal ini sesuai dengan fungsi layanan bimbingan kelompok menurut Sukardi (2008 : 64) yaitu :

1. Berfungsi informatif yaitu memberikan informasi tentang perkembangan diri, dan informasi tentang hubungan antar pribadi sosial, nilai-nilai dan moral.
2. Pengembangan yaitu pengembangan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat, dan bertingkah laku serta hubungan sosial baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.
3. Prefentif (pencegahan) yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terhindarnya siswa dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya.

E. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka konseptual yang disajikan di atas maka dapat digunakan oleh peneliti untuk menyusun hipotesis penelitian. Kerangka pemikiran yang peneliti ajukan ialah "jika layanan bimbingan kelompok diberikan maka akan dapat meningkatkan budi pekerti siswa aspek afektif kelas VII C MTs Baitul Makmur Curup".

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah "ada pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok terhadap budi pekerti siswa kelas VII C MTs Baitul Makmur Curup". Sedangkan tandingannya atau hipotesis nihilnya adalah: "tidak ada pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok terhadap budi pekerti siswa aspek afektif kelas VII C

MTs Baitul Makmur Curup”. Hipotesis kerja yang penulis ajukan di atas akan diuji kebenarannya dengan uji-t.

Ha = Ada pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok terhadap budi pekerti siswa aspek afektif kelas VII C MTs Baitul Makmur Curup.

Ho = Tidak ada pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok terhadap budi pekerti siswa aspek afektif kelas VII C MTs Baitul Makmur Curup.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu, menggunakan rancangan metode *pretest post test one group before after design*. Dalam rancangan ini terdapat satu kelompok subjek penelitian yang mendapatkan perlakuan atau *treatment*. Untuk selanjutnya diberikan pengukuran sebanyak dua kali sebelum dan sesudah perlakuan (*post test dan pretest*).

.Tabel 3.1

Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
T ₁	X	T ₂

Sumber : Suryabrata, 2004

Keterangan :

T₁ = Kemampuan awal dengan pemberian *pre-test*

X = *Treatment* dengan perlakuan layanan bimbingan
kelompok

T₂ = Hasil *post-test* kelas eksperimen

Prosedur :

1. T_1 yaitu *pretest* untuk mengukur mean budi pekerti sebelum subjek diberikan *treatment*.
2. X yaitu perlakuan (*treatment*)
3. Berikan T_2 , yaitu *post test* untuk mengukur mean budi pekerti setelah subjek dikenakan variabel eksperimental X.
4. Bandingkan T_1 dan T_2 untuk menentukan seberapa banyak perbedaan yang timbul, jika sekiranya ada, sebagai akibat dari digunakannya variabel eksperimental X.
5. Terapkan test statistik yang cocok dalam hal ini t-test untuk menentukan apakah perbedaan itu signifikan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei di MTs Baitul Makmur Curup yang terletak di kabupaten Rejang Lebong.

C. Prosedur pengambilan Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII C MTs Baitul Makmur Curup yang berjumlah 36 orang.

2. Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik sampling ini dilakukan dengan atas dasar tujuan tertentu. Karena, jumlah ideal dalam melakukan bimbingan kelompok adalah maksimal 10 orang. Oleh sebab itu sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah budi pekerti yang dilambangkan dengan huruf Y.

2. Variabel Eksperimen

Variabel eksperimen dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok yang dilambangkan dengan huruf X.

3. Defenisi Konseptual Variabel

a. Budi Pekerti

Budi pekerti dimaknakan sebagai kesadaran, perasaan, dan sikap terhadap aturan, nilai-nilai sosial, dan norma yang berlaku. (Hadiwinarto, 2010 : 36).

b. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya (Prayitno, 1995: 178).

4. Defenisi Operasional Variabel

a. Budi Pekerti

Budi pekerti secara operasional merupakan suatu perilaku positif yang dilakukan melalui kebiasaan. Artinya seseorang diajarkan sesuatu yang baik mulai dari masa kecil sampai dewasa melalui latihan-latihan, misalnya cara berpakaian, cara berbicara, cara menyapa dan menghormati orang lain, cara bersikap menghadapi tamu, cara makan dan minum, cara masuk dan keluar rumah dan sebagainya.

Pengukuran budi pekerti menggunakan instrumen penilaian budi pekerti. Instrumen penilaian budi pekerti berupa daftar pernyataan atau kuesioner yang terdiri dari 40 butir yang diadaptasi dari Hadiwinarto (2010). Penskoran terhadap setiap butir menggunakan skala Likert 1 sampai 5 artinya setiap butir disediakan lima alternatif jawaban yang bersifat kategorisasi dari sangat

sesuai sampai dengan sangat tidak sesuai. Sehingga akan diperoleh skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Maka secara ideal skor tertinggi yang akan diperoleh siswa adalah $5 \times 40 = 200$, sedangkan skor terendahnya adalah $1 \times 40 = 40$.

b. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada siswa yang dilakukan oleh seorang konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak.

Dalam penelitian ini, akan diberikan layanan bimbingan kelompok sebanyak tiga kali pada siswa kelas yang dijadikan sampel penelitian (satlan dan materi terlampir).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen penilaian budi pekerti yang akan diisi oleh responden. Butir pertanyaan dan pilihan jawaban dalam instrumen disesuaikan dengan variabel-variabel yang akan diukur.

Tabel 3.2
Kisi kisi instrumen

Variabel	Dimensi	Aspek afektif	Butir Positif	Butir Negatif	Jumlah
Budi Pekerti	Nilai Moral	Sifat pribadi	1, 2, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 27, 28	16, 38	12
		Perasaan	6, 19, 21, 30, 32	3, 31, 37, 12, 40	10
	Nilai Sosial	Kehendak	5, 7, 18, 20, 29, 36	33, 34	8
		Sosial emosi	11, 17, 22, 24, 26	4, 23, 25, 39, 35	10
Jumlah Butir					40

Pada instrumen penilaian budi pekerti, pertanyaan skala disusun dalam bentuk pilihan dengan lima alternatif pilihan jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak punya pendapat, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Pertanyaan dalam instrumen ini terdiri dari dua sifat yakni pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Berikut ini adalah tabel jawaban instrumen dan skor.

Tabel 3.3
Pilihan jawaban dan skor penilaian budi pekerti

Pilihan	Kategori	Butir positif	Butir negatif
SS	Sangat Sesuai	5	1
S	Sesuai	4	2
TP	Tidak Punya Pendapat	3	3
TS	Tidak Sesuai	2	4
STS	Sangat Tidak Sesuai	1	5

1. Uji validitas

Uji validitas adalah suatu uji instrumen yang mana digunakan untuk mengukur apakah sebuah instrumen penelitian tersebut valid atau sah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2010 : 216). Instrumen penelitian yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid mempunyai validitas yang rendah. Uji validitas dapat dilihat dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*:

$$r_{yx1} = \frac{n \sum X_1 Y - (\sum x_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{\sum x_1^2 - (\sum x_1)^2\} \{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

n : jumlah responden

$\sum X_1$: jumlah skor butir 1

$\sum Y$: jumlah skor total

$\sum X_1^2$: jumlah kuadrat skor butir 1

$\sum X_1 Y$: jumlah hasil perkalian skor butir dengan skor total.

r_{yx1} : koefisien validitas butir 1 (korelasi antara butir 1 dengan total skor).

2. Uji reabilitas

Arikunto (2010 : 221) mengatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang dapat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila data tersebut benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil, hasilnya akan tetap sama. Teknik mencari reliabilitas menggunakan rumus *Alpha* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{s_t^2 - \sum(pq)}{s_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : koefisien reliabilitas

k : jumlah butir yang valid

s_t^2 : varians total

$\sum (pq)$: jumlah proporsi responden yang menjawab benar butir ke-i

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan uji perbedaan mean (t-test). Berikut adalah rumus uji-t yang dipakai :

$$t = \frac{\bar{X}_d}{\sqrt{\frac{\sum X_d^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

t : Koefisien perbedaan

X_d : Perbedaan mean dari data sebelum eksperimen dan
sesudah eksperimen

$\sum X_d^2$: Jumlah deviasi dari mean perbedaan

N : Jumlah sampel

Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari treatment layanan bimbingan kelompok terhadap budi pekerti siswa siswa, harga t_{hitung} yang didapat dari perhitungan dengan rumus di atas dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ taraf 5% maka ada pengaruh atau peningkatan didalam pemberian perlakuan terhadap budi pekerti siswa.

G. Hipotesis Statistik

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian atau hipotesis kerja adalah :

H_a : “Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap budi pekerti siswa aspek afektif kelas VII C MTs Baitul Makmur Curup”

H_o : “Tidak ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap budi pekerti siswa aspek afektif kelas VII C MTs Baitul Makmur Curup”